RAMALAN BINTANG DALAM TAFSIR *AL-JĀMI‘ LI AHKĀM AL-QUR’ĀN* DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

SKRIPSI

Oleh:

Aisyah Dwi Anggraini

NIM : 222104010055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2026

RAMALAN BINTANG DALAM TAFSIR *AL-JĀMI‘ LI AHKĀM AL-QUR’ĀN* DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

Aisyah Dwi Anggraini

NIM : 222104010055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2026

RAMALAN BINTANG DALAM TAFSIR *AL-JĀMI‘ LI AHKĀM AL-QUR’ĀN* DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh:

Aisyah Dwi Anggraini

NIM: 222104010055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. UUN YUSUFA, M.A.
NIP: 198007162011011004

RAMALAN BINTANG DALAM TAFSIR *AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN* DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag	**Anggi Trivina Palupi M.pd**
NIP. 197406062000031003	NIP. 199205192022032005

Anggota :

1. Dr. A. Amir Firmansyah Lc. M.Th.I ( )
2. Dr. Uun Yusufa, M.A ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ١٤٧

Kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.[1] (Al-Baqarah [2]:147)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Mushaf Al-Qur'an Cordoba, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017), 23.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Sumono dan ibu Ainurrohmah yang telah membesarkan dan mendidik penulis dari kecil hingga dewasa. Segala do'a, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi fondasi utama yang sangat berarti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Para guru yang telah mendidik dan membimbing penulis. Setiap nasihat, dorongan, serta motivasi yang diberikan menjadi bagian penting yang menguatkan langkah penulis, baik dalam perjalanan akademik maupun kehidupan.
3. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, khususnya teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 *(Ashab al-Mufassirin)* yang telah memberikan dukungan, serta kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. CORTIS, Martin, James. Juhoon, Seonghyeon, dan Keonho yang telah menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam proses penulisan skripsi. Melalui karya musik serta prestasi mereka yang turut memberikan pengaruh positif setiap harinya, sehingga membantu penulis tetap termotivasi dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan ridha dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan umat muslim Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Sebagai bentuk rasa syukur penulis, semua pengalaman berharga dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan mungkin tercapai tanpa bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
4. Abdullah Dardum, M. Th.1., Selaku Koord. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember.
5. Dr. Uun Yusufa, M.A., Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7. Seluruh pihak Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan selama proses belajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis sangat berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Meskipun penulis telah berupaya sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan, demi penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Jember, 7 Maret 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Aisyah Dwi Anggraini, 2026: *Ramalan Bintang dalam Tafsir Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān dan Relevansinya pada Era Modern.*

Kata Kunci: Imam Al-Qurthubi, Ramalan Bintang, Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān,* Perkara Gaib, Hermeneutika Gadamer.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kepercayaan terhadap ramalan bintang di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan media sosial. Praktik ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga mulai dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan keputusan hidup. Dalam perspektif Islam, hal tersebut berkaitan dengan persoalan akidah karena menyangkut klaim pengetahuan terhadap perkara ghaib yang secara tegas hanya menjadi hak Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pandangan ulama tafsir klasik, khususnya Imam Al-Qurthubi, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ramalan bintang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu: 1) bagaimana penafsiran praktik ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān*? 2) apa yang mempengaruhi penafsiran dalam Kitab *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān* terhadap ramalan bintang? 3) bagaimana relevansi pesan dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān* tentang praktik ramalan bintang terhadap generasi muda?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*, yang menghubungkan konteks historis penafsiran Al-Qurthubi dengan kondisi sosial kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Qurthubi menafsirkan ayat-ayat tentang perkara ghaib sebagai penegasan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui hal-hal yang tidak dapat dijangkau manusia. Oleh karena itu, beliau menolak praktik ramalan bintang dan ilmu nujum karena dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid serta dapat menyesatkan akidah manusia. Penafsiran tersebut tampak dalam penjelasannya terhadap QS. An-Naml: 65-66, QS. Luqman: 34, QS. Al-A‘raf: 188, QS. Al-Jinn: 26-27, dan QS. Al-An‘am: 59. Penafsirannya dipengaruhi oleh latar belakang sosial-keagamaan pada masanya yang masih diwarnai praktik ilmu nujum dan perdukunan, sehingga ia menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah. Relevansi pemikiran Al-Qurthubi dengan kondisi saat ini terlihat dari kesesuaiannya dalam memberikan kritik terhadap kepercayaan zodiak yang berkembang di media sosial, serta pentingnya membangun sikap kritis, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penafsiran Al-Qurthubi tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi fenomena kepercayaan terhadap ramalan bintang di era modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (Library of Congress) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

‘(ayn)	ع	ع	ع	>
gh	غ	غ	غ	غ
f	ف	ف	ف	ف
q	ق	ق	ق	ق
k	ك	ك	ك	ك
l	ل	ل	ل	ل
m	م	م	م	م
n	ن	ن	ن	ذ
h	ة , ه	ة , ه	ه	ه
w	و	و	و	و
y	ي	ي	ي	ي

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 10

F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II **14**

KAJIAN PUSTAKA **14**

A. Penelitian Terdahulu 14

B. Kajian Teori 23

BAB III **32**

METODE PENELITIAN **32**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 32
B. Sumber Data.....32
C. Teknik Pengumpulan Data 33
D. Teknik Analisis Data 33
E. Keabsahan Data 34
BAB IV 35
PEMBAHASAN 35
A. Biografi Imam Al-Qurthubi dan Karakteristik Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān* 35
B. Penafsiran Ramalan Bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān* 40
C. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap Ramalan Bintang 57
D. Relevansinya Pesan Imam Al-Qurthubi Terhadap Generasi Muda 62
BAB V.....65
PENUTUP.....65
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA.....68
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....71
BIODATA PENULIS.....72

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu 20

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan terhadap ramalan bintang saat ini telah menjadi bagian dari budaya populer, terutama di kalangan remaja dan pengguna media sosial. Ramalan bintang berasal dari tradisi astrologi kuno yang tidak memiliki dasar ilmiah, namun hingga sekarang banyak orang tetap meyakini bahwa posisi rasi bintang dapat menentukan sifat, keberuntungan, bahkan nasib seseorang. Walaupun sebagian orang menganggapnya sekadar hiburan, dalam pandangan Islam praktik tersebut tidak boleh dianggap ringan karena berkaitan langsung dengan klaim mengetahui perkara gaib, yang pada hakikatnya hanya diketahui oleh Allah SWT. [2]

Remaja merupakan kelompok yang paling banyak terpapar perkembangan teknologi digital, termasuk media sosial. Saat ini, mereka menggunakan sosial media salah satunya untuk melihat konten-konten ramalan bintang. Setiap hari, ramalan bintang banyak dijumpai diberbagai platform media sosial. Konten ramalan bintang diminati kalangan muda karena dikemas secara menarik dan informatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat menikmati konten zodiak di era media sosial. Mereka bahkan menganggap zodiak sebagai informasi ilmiah yang dapat dijadikan pedoman hidup. Ketika remaja terlalu larut dan menjadikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Much Diki, "Percaya Zodiak Termasuk Perbuatan Syirik," Al-Rasikh, 22 Januari 2021, diakses 5 Desember 2025, https://alrasikh.uii.ac.id/2021/01/22/percaya-zodiak-termasuk-perbuatan-syirik/

ramalan bintang sebagai acuan utama dalam hidup, hal tersebut dapat mempengerahi spiritualitas mereka dan membuat mereka menjauh dari ajaran agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup.[3] Dan media sosial juga memberikan pengaruh besar pada kuatnya keyakinan masyarakat terhadap ramalan bintang di zaman sekarang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konten di platform seperti Instagram, tiktok dan twitter memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepercayaan terhadap astrologi.[4]

Sekitar 83% Gen Z berusia 18-25 tahun mempercayai bahwa astrologi memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka. Angka ini kemudian dibandingkan dengan tingkat kepercayaan kepada Tuhan, yang menunjukkan bahwa kurang dari 30% responden Gen Z menyatakan percaya pada Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat religiositas Gen Z cenderung lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya. Meski demikian, hal tersebut menegaskan bahwa Gen Z tidak sepenuhnya meninggalkan aspek spiritual, melainkan lebih memilih meramu berbagai keyakinan dari beragam tradisi untuk membentuk pandangan spiritual versi mereka sendiri, daripada mengikuti agama terorganisir secara tradisional seperti agama Kristen, Islam, atau lainnya.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Ima Widiastuti, Miranda Putri, dan Dwi Safitry, "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda," Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023).
[4] Muhammad Rizki Pratama et al., "Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh Remaja," Gunung Djati Conference Series 22 (2023): 276–85.
[5] Siti Ayu Rachma, "Aduh, 83 Persen Gen Z Lebih Percaya Astrologi Dibanding Tuhan", (2023), diakses 15 Desember 2025, https://www.merdeka.com/amp/uang/aduh-83-persen-gen-z-lebih-percaya-astrologi-dibanding-tuhan-16977-mvk.html.

Masa remaja adalah fase pencarian jati diri menuju kedewasaan, sehingga mereka berada dalam kondisi emosional yang belum stabil. Pemikiran yang belum matang dan kemampuan mengambil keputusan yang belum kuat menyebabkan remaja mudah terpengaruh, sehingga lebih cepat percaya pada isi ramalan bintang tanpa melakukan pemikiran kritis.[6] Akibatnya, sebagian remaja lebih memilih mengikuti apa yang tertulis dalam ramalan dibanding mempertimbangkan nilai-nilai yang lebih mendasar, termasuk aspek spiritual dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam, astrologi dipandang sebagai bentuk ramalan yang tidak memiliki dasar ilmiah dan bertentangan dengan ajaran agama, karena astrologi berupaya menghubungkan pergerakan bintang dan planet dengan nasib atau perilaku manusia, suatu praktik yang dianggap tidak sesuai dengan konsep tauhid atau keesaan Allah. Dalam Islam, kepercayaan seperti ini melanggar prinsip iman karena menyangkut pengetahuan gaib dan takdir yang hanya Allah SWT yang mengetahuinya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits bahwa perkara gaib sepenuhnya hanya Allah yang mengetahui dan tidak dapat diprediksi oleh manusia. Kepercayaan terhadap ramalan juga dapat dikategorikan sebagai bentuk khurafat yang berpotensi mengarah pada syirik apabila diyakini sebagai penentu nasib manusia. Meskipun ajaran Islam secara tegas melarangnya, namun sebagian orang tetap melakukannya karena kurang memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Ima Widiastuti, Miranda Putri, dan Dwi Safitry, "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda," Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023).

akidah dan enggan mendalami ajaran Islam.[7] Jadi dari perspektif Islam, ramalan bintang sangat tidak dianjurkan karena termasuk upaya meramalkan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan manusia, sehingga meskipun astrologi memiliki nilai budaya dan sejarah tertentu, umat Islam tetap disarankan untuk tidak mempercayainya dan menyikapinya dengan bijak sesuai tuntunan agama.

Secara hakikat, ramalan bintang memiliki kesamaan dengan praktik perdukunan karena sama-sama mengklaim dapat mengetahui hal-hal gaib. Oleh sebab itu, membaca ramalan bintang baik dengan meyakininya maupun hanya untuk sekedaran hiburan tetap tidak diperbolehkan, bahkan ancamannya sangat berat. Rasulullah Sallahu Alaihi Wasallam bersabda, مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ "Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan perkataannya, maka ia telah kufur terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad." (HR. Abu Daud, Ahmad). Dalam riwayat lain beliau bersabda, مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً "Barangsiapa mendatangi tukang ramal lalu bertanya tentang suatu perkara kemudian mempercayainya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari." (HR. Muslim). Seseorang yang mempercayai ramalan bintang pada hakikatnya telah menggantungkan nasib kepada sesuatu yang tidak pasti dan tidak memiliki pengaruh apa pun atas kehidupan manusia. Misalnya, ketika membaca ramalan bintang lalu mengikuti apa pun yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Aisyah Kendra Qeysa Winsari et al., "From the Stars To the Soul: Islamic Insights on Zodiac Signs," *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024).

dianggap menguntungkan atau menghindari hal-hal yang dianggap membawa keburukan.[8]

Seluruh makhluk yang Allah SWT ciptakan di alam semesta memiliki tujuan untuk membawa kemaslahatan bagi manusia. Termasuk di dalamnya penciptaan bintang yang mengandung hikmah tertentu, namun bukan sebagai sarana untuk menentukan nasib seseorang maupun meramalkan peristiwa yang terjadi di dunia.[9] Al-Qur'an menjelaskan bahwa bintang diciptakan Allah untuk tiga fungsi utama: penghias langit, melempari setan yang mencuri berita langit, dan menjadi penunjuk arah bagi manusia. Ilmu nujum yang menjadikan posisi bintang, planet, atau benda langit sebagai dasar untuk memprediksi berbagai peristiwa di bumi dipandang sebagai bentuk kesyirikan, karena para pelakunya meyakini adanya pengaruh mutlak dari benda-benda langit tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, praktik tersebut dikategorikan sebagai syirik. Konsep astrologi memiliki prinsip serupa dengan ilmu tanjim, karena sama-sama menggunakan rasi bintang sebagai dasar ramalan mengenai keadaan atau nasib seseorang. Fenomena ini kini dianggap lumrah oleh sebagian masyarakat, padahal mempelajari apalagi meyakini ramalan bintang dihukumi haram karena termasuk bagian dari ilmu tanjim yang dilarang dalam Islam.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Much Diki, "Percaya Zodiak Termasuk Perbuatan Syirik," Al-Rasikh, 22 Januari 2021, diakses 5 Desember 2025, https://alrasikh.uii.ac.id/2021/01/22/percaya-zodiak-termasuk-perbuatan-syirik/
[9] Muhammad Rizki Pratama et al., "Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh Remaja," Gunung Djati Conference Series 22 (2023): 276–85.
[10] Cut Shabrina Dzati Amani et al., "Ramalan Zodiak Dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis, Gunung Djati Conference Series 8 (2022): 630-38.

Maraknya fenomena kepercayaan terhadap ramalan bintang, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana Islam memandang praktik tersebut berdasarkan sumber-sumber primer. Salah satu rujukan penting dalam membahas persoalan ini adalah penafsiran ulama klasik khususnya imam al-Qurthubi, yang banyak menyoroti ayat-ayat terkait perbintangan dan perkara gaib. Dalam konteks penelitian ini, kajian difokuskan pada seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas ramalan bintang dan ayat Al-Qur'an yang membahas perkara gaib, khususnya yang berkaitan dengan praktik ilmu nujum dengan merujuk pada Tafsir al-Qurthubi.

Menurut Imam al-Qurthubi dalam QS. An-Naml: 65-66 dengan jelas menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mengetahui perkara gaib selain Allah SWT. Karena itu, Imam al-Qurthubi menolak keras praktik ramalan bintang (ilmu nujum) yang mengklaim bisa mengetahui masa depan, nasib, atau kejadian yang belum terjadi. Menurut beliau, ramalan seperti itu bertentangan langsung dengan ajaran Al-Qur'an dan merusak akidah, karena memberi sifat ilmu gaib kepada manusia. Imam al-Qurthubi juga menguatkan pendapatnya dengan hadis dari Aisyah RA yang menegaskan bahwa siapa pun yang menganggap Nabi Muhammad SAW mengetahui perkara ghaib telah berdusta, sebab Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa ilmu gaib hanya milik Allah.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[11] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 13," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 906.

Penelitian ini juga melihat adanya research gap, yaitu minimnya kajian yang menghubungkan fenomena kepercayaan pada ramalan bintang dengan tafsir klasik, seperti dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān*. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bagaimana para ulama memandang ramalan bintang sebagai perbuatan yang menyalahi akidah, seperti artikel "Percaya Zodiak Termasuk Perbuatan Syirik".[12] Begitu pula artikel yang berjudul "Menebak Karakter Seseorang Berdasarkan Zodiak dalam Islam", artikel ini hanya berfokus pada kritik terhadap kebiasaan mengaitkan karakter seseorang dengan zodiak.[13] Karena itu, penelitian ini menjadi signifikan karena mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya mengulas maraknya keyakinan terhadap zodiak dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat modern, tetapi juga menautkannya langsung dengan sumber primer melalui penafsiran Imam al-Qurthubi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ramalan bintang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran praktik ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān*?

[12] Much Diki, "Percaya Zodiak Termasuk Perbuatan Syirik," Al-Rasikh, 22 Januari 2021, diakses 5 Desember 2025, https://alrasikh.uii.ac.id/2021/01/22/percaya-zodiak-termasuk-perbuatan-syirik/
[13] Muhammad Ibnu Sahroji, "Menebak Karakter Seseorang Berdasarkan Zodiak dalam Islam," NU Online, diakses 15 Desember 2025, https://nu.or.id/amp/tasawuf-akhlak/menebak-karakter-seseorang-berdasarkan-zodiak-dalam-islam-KJTiR.

2. Apa yang mempengaruhi penafsiran dalam Kitab *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* terhadap ramalan bintang?
3. Bagaimana relevansi pesan dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* tentang praktik ramalan bintang terhadap generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran praktik ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran Kitab *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* terhadap ramalan bintang.
3. Menganalisis relevansi pesan dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* tentang praktik ramalan bintang terhadap generasi muda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kajian tafsir terhadap ramalan bintang berdasarkan Kitab Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengupas isu fenomena kepercayaan terhadap ramalan bintang, khususnya dalam kaitannya dengan tafsir klasik dan realitas keagamaan generasi muda.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān*, serta melatih kemampuan analisis kritis dalam mengkaji teks tafsir secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana penguatan keilmuan peneliti dalam bidang tafsir dan akidah, serta sebagai bekal akademik untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan lembaga keislaman, dalam pengembangan kajian tafsir dan akidah Islam. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penyusunan materi pembelajaran, kajian keislaman, maupun dakwah yang berkaitan dengan fenomena ramalan bintang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pandangan ulama tafsir terhadap ramalan bintang seperti ramalan nasib. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu bersikap lebih kritis dan bijak dalam menyikapi maraknya konten ramalan bintang, khususnya di media sosial, serta tidak mudah terpengaruh oleh praktik yang bertentangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan ajaran tauhid. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an dan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ramalan Bintang

   Ramalan menurut KBBI berasal dari kata ramal yang berarti perkiraan atau prediksi terhadap sesuatu yang akan terjadi,[14] dan bintang yang merujuk pada benda-benda langit yang bersinar.[15] Sedangkan kata ramalan merujuk pada hasil dari aktivitas meramal. Istilah ramalan sendiri telah dikenal sejak lama dalam sejarah peradaban manusia, meskipun tidak diketahui secara pasti waktu dan tempat kemunculan pertamanya. Ramalan sendiri memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah ramalan zodiak atau ramalan bintang. Ramalan zodiak merupakan jenis ramalan yang menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia dengan posisi serta pergerakan benda-benda langit.[16]

2. Kitab Tafsir Al-Qurthubi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Arti kata ramalan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 18 Januari 2026, https://kbbi.web.id/ramal.
[15] Arti kata bintang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 18 Januari 2026, https://kbbi.web.id/bintang
[16] Bayu Pramana Putra, "Studi Efek Ramalan Zodiak terhadap Pola Pikir Siswi SMP Negeri 6 Bolano Lambunu," Kinesik: Jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1 (2020): 1.

Kitab ini memiliki nama asli *al-Jāmiʿ li-aḥkām al-Qurʾān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min as-Sunnah wa Āy al-Furqān,* namun lebih dikenal dengan sebutan tafsir *al-jami' li ahkamil Qur'an* atau Tafsir al-Qurthubi. Dalam karya ini, al-Qurthubi menyajikan berbagai pilihan penafsiran dari banyak ulama, pembahasan kebahasaan, analisis *i'rab*, perbedaan bacaan *(qira'at),* bantahan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang seperti ahli kalam, serta mencantumkan hadis-hadis terkait ayat beserta *asbab al-nuzulnya*. Ia kemudian merangkum seluruh makna ayat, menjelaskan bagian-bagian yang sulit dipahami berdasarkan pendapat ulama salaf dan khalaf, serta menetapkan prinsip untuk selalu mengaitkan setiap pendapat kepada tokohnya dan menisbatkan hadis kepada sumbernya. Jika suatu ayat tidak berkaitan dengan hukum, ia menguraikan penafsiran dan takwilnya. Demikianlah metode penulisan tafsir ini yang konsisten digunakan al-Qurthubi dari awal hingga akhir.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup serta fenomena maraknya kepercayaan

[17] Abdulllah, "Kajian Kitab Tafsir 'Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an' Karya Al-Qurthubi," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. 4 (2017): 3–143.

terhadap ramalan bintang di tengah masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, bab ini menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi istilah, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum alur penelitian secara keseluruhan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas kajian pustaka yang mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ramalan bintang dan astrologi dalam perspektif Islam, guna menemukan posisi dan kebaruan penelitian ini. Selanjutnya, bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan, meliputi konsep ramalan bintang beserta dampaknya terhadap pola pikir dan spiritualitas, serta teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang menjadi pendekatan analisis dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka *(library research)* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Bab ini juga menguraikan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bintang, ilmu nujum, dan perkara gaib berdasarkan Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān* karya Imam al-Qurthubi, serta sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah. Selain itu, bab ini memaparkan teknik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer.

Bab IV: Pembahasan

Bab ini membahas secara mendalam penafsiran Imam al-Qurthubi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ramalan bintang, ilmu nujum, dan perkara gaib. Kemudian menganalisis dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer terhadap penafsiran Imam al-Qurthubi untuk memahami konteks historis serta relevansinya dengan zaman sekarang. Pada bab ini juga dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran Imam al-Qurthubi serta relevansi pesan-pesan beliau mengenai larangan ramalan bintang terhadap fenomena kepercayaan astrologi di kalangan generasi muda.

Bab V: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian, yaitu mengenai pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang, faktor-faktor yang memengaruhi penafsirannya, serta relevansi pesan tersebut bagi generasi muda. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat menciptakan kajian literature yang lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Agus Supriyadi, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, berjudul "Astrologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains" pada tahun 2024. Penelitian ini membahas astrologi dengan pendekatan penelitian kepustakaan *(library research)* yang bersifat deskriptif. Fokus kajiannya adalah konsep bintang dalam Al-Qur'an, fungsi-fungsinya seperti sebagai penghias langit, penunjuk arah, alat sumpah, serta kaitannya dengan ilmu pengetahuan (sains). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan perbedaan antara astronomi yang bersifat ilmiah dan astrologi yang bersifat spekulatif, khususnya praktik ramalan bintang yang dikaitkan dengan penentuan nasib manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membenarkan praktik astrologi yang menjadikan bintang sebagai sarana mengetahui perkara gaib, karena pengetahuan tentang masa depan sepenuhnya merupakan hak Allah SWT.[18] Persamaan penelitian Agus Supriyadi dengan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji bintang dan praktik astrologi dalam perspektif Al-Qur'an

[18] Agus Supriyadi, Astrologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024).

serta menegaskan penolakan Islam terhadap ramalan bintang. Adapun perbedaannya, penelitian Agus Supriyadi menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan sains secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada ramalan bintang dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

2. Jurnal yang ditulis oleh Ima Widiastuti, Miranda Dwiyanti Putri, dan Dwi Safitry berjudul "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda" yang terbit pada tahun 2023 membahas fenomena kepercayaan terhadap ramalan zodiak di kalangan remaja serta dampaknya terhadap spiritualitas. Penelitian ini menjelaskan bahwa ramalan zodiak bersifat umum, spekulatif, dan sering menimbulkan *Barnum Effect*, sehingga membuat individu merasa deskripsi zodiak sesuai dengan dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan berlebihan terhadap zodiak dapat mengurangi ketergantungan kepada Allah SWT dan berpotensi merusak spiritualitas karena zodiak termasuk praktik yang dilarang dalam Islam, sebab berkaitan dengan klaim pengetahuan gaib.[19] Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah sama-sama membahas ramalan bintang (zodiak) dan penolakannya

[19] Ima Widiastuti, Miranda Putri, dan Dwi Safitry, "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda," Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada dampak zodiak terhadap spiritualitas remaja, sedangkan skripsi ini fokus pada analisis pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

3. Penelitian yang ditulis oleh Reno Ryan Saputra berjudul "Memahami Fenomena Ramalan Zodiak di Sosial Media dan Implikasinya terhadap Muslim" yang diterbitkan pada tahun 2024 membahas fenomena maraknya ramalan zodiak di media sosial serta dampaknya terhadap akidah umat Islam. Penelitian ini menyoroti bagaimana ramalan zodiak sebagai informasi yang tidak ilmiah tetap diterima dan dipercaya oleh sebagian kaum Muslim, terutama generasi muda, akibat pengaruh media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan penelusuran literatur.[20] Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas ramalan bintang (zodiak) serta menegaskan bahwa praktik ramalan bertentangan dengan ajaran Islam karena menyangkut perkara gaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Adapun perbedaannya, penelitian Reno Ryan Saputra lebih menitikberatkan pada fenomena sosial dan implikasi ramalan

[20] Reno Ryan Saputra, "Memahami Fenomena Ramalan Zodiak Di Sosial Media Dan Implikasinya Terhadap Muslim," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 3, no. 1 (2024): 360–74.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

zodiak terhadap perilaku Muslim di media sosial, sedangkan skripsi ini mengkaji ramalan bintang dalam Tafsir Al-Qurthubi, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ismail berjudul "Analisis Zodiak dan *Horoscope* dalam Kitab *Abu Ma'syar Al Falaki At-Thowali' Al-Hadsiyyah Li Ar-Rijal Wa An-Nisa* Perspektif Astronomis" yang terbit pada tahun 2024 membahas konsep zodiak dan horoskop dalam tradisi astrologi Islam klasik dengan merujuk pada pemikiran Abu Ma'syar al-Balkhi. Penelitian ini menjelaskan bahwa ramalan bintang didasarkan pada keyakinan adanya pengaruh benda-benda langit terhadap kehidupan manusia, seperti watak, nasib, dan peristiwa hidup. Namun, kajian tersebut juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara astrologi klasik dan astronomi modern, sehingga ramalan zodiak bersifat spekulatif dan tidak memiliki dasar ilmiah yang pasti.[21] Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang akan ditulis adalah sama-sama mengkaji ramalan bintang (zodiak) dalam khazanah keilmuan Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Ismail lebih menitikberatkan pada analisis zodiak dan horoskop dalam kitab Abu Ma'syar dari sudut pandang astronomi, sedangkan skripsi ini fokus pada pandangan Imam Al-Qurṭubī terhadap ramalan

[21] Ismail, "Analisis Zodiac dan Horoscope dalam Kitab Abu Ma'syar Al Falaki; At-Thowali' Al-Hadsiyyah Li Ar-Rijal Wa An-Nisa Perspektif Astronomis," Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam 9, no. 2 (Desember 2024): 97–109.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bintang, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

5. Jurnal yang ditulis oleh Ricke Putriutami Nurrahman dan Irma Rochmawati berjudul "Desain Buku Ilustrasi Informasi Astrologi sebagai Pseudosains" yang diterbitkan pada tahun 2023 membahas astrologi sebagai suatu konsep yang berkembang di masyarakat dan kerap dipahami sebatas ramalan zodiak. Penelitian ini menyoroti astrologi dari sisi edukatif dan komunikatif, dengan menegaskan posisinya sebagai pseudosains (ilmu semu) yang tidak memiliki landasan ilmiah yang dapat diverifikasi, serta berupaya meluruskan kesalahpahaman masyarakat melalui media informasi berupa *e-book*.[22] Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama menyinggung konsep bintang dan praktik astrologi yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ramalan bintang. Adapun perbedaannya, penelitian Ricke Putriutami Nurrahman dan Irma Rochmawati meninjau astrologi dari perspektif desain komunikasi visual dan edukasi masyarakat, sedangkan skripsi ini mengkaji ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Ricke Putriutami Nurrahman and Irma Rochmawati, "Desain Buku Ilustrasi Informasi Astrologi Sebagai Pseudosains," *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* 3, no. 2 (2023): 251–70, https://doi.org/10.34010/divagatra.v3i2.11302.

6. Artikel yang ditulis oleh Sahl Syono, berjudul "Hukum Astrologi dalam Islam" yang dipublikasikan dalam kuncikebaikan.com. Penelitian ini membahas pandangan Islam terhadap praktik astrologi atau ramalan bintang yang dalam istilah syariat dikenal sebagai ilmu nujum. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kedudukan astrologi dalam Islam berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama. Fokus kajiannya adalah pada pembahasan fungsi bintang menurut Al-Qur'an, batasan pemanfaatannya, serta hukum mempelajari dan mempercayai astrologi. Artikel ini menjelaskan bahwa bintang dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai hiasan langit, pelempar setan, dan petunjuk arah atau waktu bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Adapun praktik astrologi yang mengaitkan posisi bintang dengan nasib, karakter, atau peristiwa masa depan manusia dinilai sebagai perbuatan yang dilarang karena menyangkut perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah Swt. Artikel ini juga mengemukakan pandangan ulama seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Utsaimin yang membedakan antara astronomi yang dibolehkan dan astrologi ramalan yang diharamkan, serta menegaskan bahwa keyakinan terhadap ramalan bintang dapat mengarah pada kesyirikan.[23] Persamaan artikel "Hukum Astrologi dalam Islam" dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Sahl Suyono, "Hukum Astrologi dalam Islam," Kunci Kebaikan, 21 Mei 2025, diakses 2 Januari 2026, https://kuncikebaikan.com/hukum-astrologi-dalam-islam/.

penelitian ini adalah sama-sama membahas ramalan bintang dalam perspektif Islam. Adapun perbedaannya, artikel tersebut lebih menekankan pada penentuan hukum astrologi berdasarkan dalil syar'i dan pendapat ulama secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Supriyadi	Astrologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains	Mengkaji praktik astrologi dalam Al-Qur'an serta menegaskan bahwa Islam menolak ramalan bintang sebagai sarana mengetahui perkara ghaib.	Penelitian Agus Supriyadi menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan sains secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer untuk mengaitkan penafsiran klasik tersebut dengan konteks zaman sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2	Ima Widiastuti, Miranda Dwiyanti Putri, dan Dwi Safitry	Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda	Membahas ramalan bintang (zodiak) serta menunjukkan bahwa praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.	Penelitian ini berfokus pada dampak kepercayaan zodiak terhadap spiritualitas remaja dan fenomena *Barnum Effect*, sedangkan penelitian ini menelaah pandangan Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir *Al-Jami' li Aḥkam al-Qur,an*, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.
3	Reno Ryan Saputra	Memahami Fenomena Ramalan Zodiak di Sosial Media dan Implikasinya terhadap Muslim	Membahas ramalan bintang (zodiak) dan menegaskan bahwa praktik tersebut bertentangan dengan akidah Islam karena menyangkut perkara ghaib.	Penelitian Reno Ryan Saputra menitikberatkan pada fenomena sosial ramalan zodiak di media sosial dan implikasinya terhadap perilaku Muslim, sedangkan penelitian ini fokus ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer untuk mengaitkan penafsiran klasik tersebut dengan konteks zaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

				sekarang.
4	Ismail	Analisis Zodiac dan Horoscope dalam Kitab *Abu Ma'syar Al Falaki At-Thowali' Alhamdulillah Li Ar-Rijal Wa An-Nisa* Perspektif Astronomis	Mengkaji ramalan bintang (zodiak) dalam khazanah keilmuan Islam.	Penelitian Ismail menganalisis zodiak dan horoskop dalam karya Abu Ma'syar dari perspektif astronomi, sedangkan penelitian ini mengkaji pandangan Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir *Al-Jami' li Aḥkam al-Qur'an*, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer untuk mengaitkan penafsiran klasik tersebut dengan konteks zaman sekarang.
5	Ricke Putriutami Nurrahman & Irma Rochmawati	Desain Buku Ilustrasi Informasi Astrologi sebagai Pseudosains	Menyinggung astrologi dan ramalan bintang yang berkembang di masyarakat serta menegaskan sifatnya yang tidak ilmiah.	Penelitian ini ditinjau dari perspektif desain komunikasi visual dan edukasi masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji ramalan bintang dalam tafsir Al-Qurtubi, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.
6	Sahl Syono	Hukum Astrologi dalam Islam	Membahas astrologi dalam perspektif Islam serta menolak praktik ramalan	Artikel ini menekankan penetapan hukum astrologi berdasarkan dalil Al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

			bintang.	Qur'an, hadis, dan pendapat ulama secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji ramalan bintang melalui Tafsir Al-Qurtubi dan menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gadamer.

B. Kajian Teori

1. Ramalan Bintang

   a. Sejarah Ramalan Bintang

Ramalan bintang merupakan praktik memperkirakan nasib, karakter, atau kejadian yang akan dialami manusia dengan bertumpu pada posisi dan pergerakan bintang-bintang. Praktik ini termasuk dalam astrologi atau ilmu nujum, yaitu usaha menafsirkan tanda-tanda langit sebagai dasar pengetahuan tentang masa depan.[24]

Zodiak ditemukan oleh bangsa Yunani melalui pengamatan terhadap bintang-bintang di langit malam. Bagi masyarakat Yunani, tanda-tanda zodiak diyakini dapat membantu seseorang memahami dirinya secara lebih mendalam, khususnya pada aspek

[24] Saputra, "Memahami Fenomena Ramalan Zodiak Di Media Dan Implikasinya Terhadap Muslim," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 3, no. 1 (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

emosional. Mereka menyebut sistem ini dengan istilah *Zodiakos Kyklos* yang berarti "lingkaran binatang".

Keberadaan rasi bintang atau zodiak diperkirakan telah dikenal sejak sekitar 3000 tahun sebelum Masehi. Masyarakat kuno mengamati bahwa matahari tampak bergerak secara teratur di antara bintang-bintang. Untuk mempermudah pengamatan tersebut, lintasan peredaran matahari kemudian dibagi menjadi dua belas bagian yang masing-masing dihubungkan dengan kelompok bintang tertentu dan diberi nama sesuai bentuk yang tampak di langit. Kedua belas rasi bintang tersebut dikenal dengan nama Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricornus, Aquarius, dan Pisces.

Sekitar milenium kedua sebelum masehi, astrologi juga berkembang dalam peradaban Babilonia Kuno. Praktik ini berawal dari pengamatan benda-benda langit, di mana mereka mulai mencermati pergerakan bintang dan pengaruhnya terhadap kehidupan di bumi. Dari pengamatan tersebut, tampak bahwa bintang-bintang bergerak membentuk pola tertentu yang kemudian dikenal sebagai konstelasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, berbagai bentuk astrologi juga muncul dalam sistem kepercayaan budaya kuno lainnya. Di Tiongkok Kuno, misalnya, para bangsawan menafsirkan fenomena alam seperti gerhana atau bintik matahari sebagai pertanda baik atau buruk

bagi sang kaisar. Namun, tanda-tanda tersebut umumnya tidak diterapkan secara luas dalam kehidupan masyarakat umum.[25]

Seiring kemajuan teknologi dan arus informasi, kepercayaan terhadap posisi zodiak sebagai penentu nasib seseorang tetap bertahan, bahkan mengalami kebangkitan, terutama di kalangan generasi muda. Perbedaannya terletak pada media penyebarannya. Pada era modern, ramalan zodiak mudah diakses melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram dengan akun zodiak_daily, Twitter, serta platform media lainnya.

b. Dampak Ramalan Bintang

1) Dampak Pola Pikir

Ramalan bintang terbukti berdampak pada pola pikir pembacanya, khususnya remaja. Membaca ramalan zodiak dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan peristiwa, membentuk harapan, rasa percaya diri, dan penilaian terhadap keberuntungan atau kegagalan. Ramalan yang bernada positif cenderung membuat pembaca merasa tenang, optimis, dan yakin akan keberhasilan, sedangkan ramalan negatif dapat menimbulkan kekhawatiran dan mengaitkan kejadian buruk dengan nasib. Akibatnya, pola pikir seseorang bisa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Ima Widiastuti, Miranda Putri, dan Dwi Safitry, "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda," Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023).

berubah menjadi lebih bergantung pada ramalan dalam memahami kehidupan sehari-hari.[26]

2) Dampak Spiritualitas

Ramalan bintang dapat berdampak pada spiritualitas seseorang karena sering membuat individu bergantung pada prediksi bintang dalam menentukan sikap dan keputusan hidup. Ketergantungan ini bisa menggeser kepercayaan spiritual yang seharusnya berpusat pada Tuhan, doa, dan usaha pribadi. Akibatnya, seseorang dapat menjadi kurang yakin pada kehendak Tuhan serta melemahkan sikap tawakal, karena lebih percaya pada ramalan dibandingkan nilai-nilai keimanan. Selain itu, ramalan bintang juga dapat menimbulkan kebingungan batin dan ketenangan spiritual yang semu. Pernyataan ramalan yang bersifat umum sering dianggap sebagai kebenaran pribadi, sehingga memengaruhi perasaan, harapan, dan ketakutan seseorang. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengurangi kesadaran spiritual yang sehat, karena seseorang lebih fokus pada nasib dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Bayu Pramana Putra, "Studi Efek Ramalan Zodiak terhadap Pola Pikir Siswi SMP Negeri 6 Bolano Lambunu," Kinesik 7, no. 1 (2020), Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Palu.

keberuntungan pada ramalan daripada memperkuat hubungan spiritual melalui ibadah maupun refleksi diri.[27]

2. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Dalam hermeneutika filosofisnya, Gadamer memiliki pandangan yang berbeda dari para tokoh sebelumnya. Gadamer menilai bahwa memahami teks tidak cukup hanya dengan merekonstruksi makna lama, melainkan melalui dialog antara teks masa silam dan kondisi pembaca masa kini. Dari perjumpaan tersebut terjadi peleburan horizon antara masa lalu dan masa sekarang, yang kemudian melahirkan makna baru sehingga teks tetap relevan dengan konteks kekinian. Proses inilah yang oleh Gadamer disebut sebagai *Horizontverschmelzung*.[28]

Dalam teori Gadamer, kegiatan membaca dan memahami teks pada hakikatnya merupakan proses dialog sekaligus upaya menyatukan tiga unsur, yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiganya perlu diperhatikan secara bersamaan dalam proses pemahaman karena masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Jika pemahaman hanya berfokus pada salah satu unsur tanpa melibatkan yang lain, maka makna yang dihasilkan menjadi dangkal,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27]Ima Widiastuti, Miranda Putri, dan Dwi Safitry, "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda," Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer 1, no. 2 (2023).
[28] Moh. Isom Mudin, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, dan Rohmah Akhirul Mukharom, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan," INTIZAR, Vol. 27, no. 2 (2021): 113–123.

kaku, dan miskin.[29] Hermeneutika Gadamer memiliki empat teori yang saling berkaitan sebagai berikut:[30]

1) *Effective history*

Menurut Hans-Georg Gadamer adalah kesadaran bahwa setiap pemahaman manusia selalu dipengaruhi oleh sejarah yang melingkupinya. Artinya, seseorang tidak pernah memahami sesuatu secara sepenuhnya netral atau objektif, karena ia selalu berada dalam situasi historis tertentu yang membentuk cara berpikirnya. Sejarah, tradisi, dan pengalaman masa lalu terus mempengaruhi proses pemahaman, sehingga manusia tidak dapat sepenuhnya keluar dari konteks tersebut untuk menilai secara objektif. Oleh karena itu, pemahaman manusia bersifat terbatas, terus berkembang, dan tidak pernah final karena selalu dipengaruhi oleh dinamika sejarah yang berlangsung.[31]

2) *Prejudice*

Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer *prejudice* atau prasangka tidak dimaknai sebagai sesuatu yang negatif atau menilai tanpa dasar seperti dalam pengertian sehari-hari, tetapi lebih sebagai pandangan awal yang sudah kita miliki sebelum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29]Sofyan A. P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," Jurnal Farabi 11, no. 2 (Desember 2014): 109–123.
[30] Za'farullah Jamaly et al., "MENGANALISIS PEMIKIRAN FILSAFAT GADAMER," LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya 2, no. 1, April (2024).
[31] Gadamer, *"Kebenaran dan Metode,"* 363.

memahami sesuatu. Prasangka ini terbentuk dari pengalaman, tradisi, pendidikan, dan lingkungan kita, sehingga tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya. Justru, setiap kali kita memahami teks atau realitas, kita selalu membawa prasangka itu sebagai titik awal.

Masalahnya bukan pada ada atau tidaknya prasangka, tetapi pada jenisnya. Ada prasangka yang keliru karena lahir dari cara pandang yang sempit atau kaku, tetapi ada juga prasangka yang sah karena membantu kita memahami sesuatu dengan lebih baik. Pencerahan keliru karena ingin menghapus semua prasangka dan hanya mengandalkan akal murni, seolah-olah manusia bisa bebas dari pengaruh sejarah dan tradisi.

Jadi, maksud prasangka adalah bagian alami dari proses memahami. Yang penting bukan menghilangkannya, tetapi menyadari, menguji, dan membedakan mana prasangka yang menyesatkan dan mana yang justru membantu kita mencapai pemahaman yang benar.[32]

3) *Fusion of horizons*

Proses ketika cara pandang kita di masa kini bertemu dengan cara pandang dari masa lalu atau orang lain, lalu keduanya melebur menjadi pemahaman baru yang lebih luas. Dalam proses ini, kita tidak meninggalkan perspektif kita sendiri, tetapi

[32] Gadamer, *"Kebenaran dan Metode,"* 334-336.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

juga tidak memaksakan pandangan kita sepenuhnya. Kita tetap membawa pengalaman, pengetahuan, dan prasangka yang kita miliki, kemudian mempertemukannya dengan perspektif lain, seperti tradisi, teks, atau pemikiran orang lain. Dari pertemuan tersebut, lahirlah pemahaman yang lebih dalam dan kaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat statis atau tertutup, karena horizon manusia selalu bergerak dan berkembang. Oleh karena itu, memahami sesuatu berarti membuka diri terhadap dialog antara masa kini dan masa lalu, sehingga tercipta makna baru yang lebih komprehensif.[33]

4) *Application*

Dalam hermeneutika adalah bahwa memahami suatu teks tidak pernah berhenti pada sekadar mengetahui makna aslinya atau menafsirkannya secara teoritis, tetapi selalu berkaitan dengan bagaimana makna itu dipakai atau diterapkan dalam situasi sekarang. Artinya, ketika seseorang memahami teks baik teks agama, hukum, maupun karya lain ia secara tidak sadar akan menghubungkan isi teks tersebut dengan kondisi, kebutuhan, dan konteks dirinya saat ini. Karena itu, pemahaman *(intelligendi)*, penafsiran *(explicandi)*, dan penerapan *(applicandi)* sebenarnya tidak bisa dipisahkan; ketiganya merupakan satu proses yang menyatu. Penerapan bukan langkah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Gadamer, *"Kebenaran dan Metode,"* 366-368.

tambahan setelah memahami, melainkan sudah ada di dalam proses memahami itu sendiri. Setiap kali teks dipahami dalam waktu dan situasi yang berbeda, maknanya juga akan tampak berbeda karena selalu disesuaikan dengan konteks baru.[34] Jadi, *application* menegaskan bahwa memahami teks berarti sekaligus menghidupkan makna teks tersebut dalam realitas yang sedang dihadapi penafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Gadamer, *"Kebenaran dan Metode,"* 370-371.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *(library research)* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini mengkaji pandangan Imam Al-Qurthubi terhadap ramalan bintang berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān*, kemudian menganalisis pandangan Imam al-Qurthubi terhadap ramalan bintang dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ramalan bintang, ilmu nujum, dan perkara gaib, yang dianalisis berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsir *al-Jāmiʿ li-Aḥkām al-Qurʾān*.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder berupa kitab tafsir selain Tafsir Al-Qurthubi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel akademik yang membahas ramalan bintang, astrologi, serta kajian hermeneutika.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, serta literatur lainnya. Pemilihan teknik dokumentasi didasarkan pada objek kajian penelitian yang bersifat tekstual dan normatif, sehingga data utama penelitian hanya dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertulis. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif karena penelitian bertujuan memahami makna dan pandangan Imam al-Qurthubi secara mendalam terhadap ramalan bintang. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi diklasifikasikan sesuai fokus penelitian agar analisis lebih terarah dan sistematis, kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan penafsiran Imam al-Qurthubi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ramalan bintang. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk mengaitkan penafsiran klasik tersebut dengan konteks zaman sekarang, khususnya fenomena kepercayaan terhadap ramalan bintang di kalangan generasi muda, sehingga pesan tafsir tetap relevan. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa hasil analisis mengenai ramalan bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurthubi bersifat valid dan dapat dipercaya. Peneliti menelaaah berbagai sumber rujukan, terutama Al-Qur'an dan Tafsir *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, serta didukung oleh literature lain yang relevan untuk memastikan keterkaitan dan konsistensi antar data. Analisis dilakukan dengan memadukan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ramalan bintang dan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer agar interpretasi yang dihasilkan lebih mendalam dan tidak bersifat subjektif. Dengan langkah-langkah tersebut, data dalam penelitian ini dinilai valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Qurthubi dan Karakteristik Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*

1. Riwayat Hidup Imam al-Qurthubi

Nama lengkap beliau adalah al-Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Ia lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Qurthubi. Al-Qurthubi sendiri adalah nama dari suatu daerah yang ada di Andalusia atau yang sekaran ini disebut Cordoba daerah Spanyol (kota kelahirannya), yang dinisbahkan kepada Imam Abu Abdillah Muhammad. Beliau hidup pada masa ketika wilayah Spanyol berada di bawah kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat, serta di bawah pemerintahan Bani Ahmar di Granada (1232–1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau abad ke-13 Masehi.[35]

Imam al-Qurthubi dikenal sebagai salah satu ulama tafsir yang cerdas dan sangat produktif, serta memperoleh banyak pujian dari para ulama. Ia menghasilkan berbagai karya ilmiah yang bernilai tinggi, mencerminkan keluasan wawasan dan kedalaman keilmuannya. Sejak masa kecil, ia tumbuh di lingkungan yang mencintai ilmu pengetahuan. Kedua orang tuanya memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, dan

[35] Akhmad Farid et al., "*Mengenal Kitab Tafsir Al-Jami’ Li Al-Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

kota Qurthubah pada masa itu merupakan salah satu pusat keilmuan terkemuka di wilayah Andalusia.

Majelis-majelis ilmu tersebar di berbagai masjid di seluruh penjuru kota, sehingga ia memiliki kesempatan luas untuk belajar ilmu yang dikehendaki. Sejak dini, ia telah mendalami Al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman sebayanya hanya fokus belajar Al-Qur'an saja. Namun, penguasaannya terhadap bahasa Arab dan syair justru menjadi bekal penting yang memudahkannya dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Sepanjang hidupnya, ia dikenal sebagai pribadi yang saleh, ulama yang ma'rifat kepada Allah, bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia, serta senantiasa menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat bagi akhiratnya. Waktunya diisi dengan ibadah dan kegiatan menulis karya-karya ilmiah yang memberikan manfaat luas bagi umat. Karena itu, ia termasuk ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya yang berharga dan berpengaruh.[36]

2. Pendidikan Imam al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki latar belakang pendidikan yang sangat kuat serta semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, khususnya dalam bidang keislaman. Hal ini terlihat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Muwafik Ali, *"TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI,"* (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023), hlm. 27-28.

dari kesungguhannya dalam mencari ilmu, bahkan ketika terjadi peristiwa penaklukan Cordoba oleh pasukan Perancis sekitar tahun 633 H/1234 M, beliau memilih meninggalkan tanah kelahirannya demi melanjutkan pencarian ilmu ke berbagai wilayah di Timur.[37]

Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Qurthubi mengunjungi sejumlah pusat keilmuan penting seperti Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyum, dan Kairo, serta daerah-daerah lainnya. Perjalanan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan intelektualnya, karena beliau berkesempatan bertemu dengan para ulama besar yang memberikan kontribusi keilmuan yang mendalam.

Adapun bidang ilmu yang dipelajari oleh Al-Qurthubi meliputi ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu agama, bahasa Arab, dan hadis, yang diperoleh dari para ulama terkemuka pada masanya. Secara umum, pendidikan intelektual Al-Qurthubi dapat dibagi ke dalam dua fase utama.

1) Pendidikan di Cordoba, Andalusia. Pada fase ini, beliau menuntut ilmu dengan menghadiri berbagai halaqah yang diselenggarakan di masjid-masjid, madrasah para ulama, serta memanfaatkan perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di berbagai sudut kota. Cordoba pada masa itu merupakan salah satu pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di Eropa, sehingga menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektual Al-Qurthubi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Tabsyir Masykar, *"Perspektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin,"* Basha'ir: Jurnal Studi Al-qur'an dan tafsir 1, no. 1 (Juni 2021): 44.

2) Pendidikan di Mesir. Perkembangan keilmuan Al-Qurthubi semakin matang ketika beliau melakukan perjalanan dari Andalusia menuju Mesir dan menetap di beberapa kota seperti Iskandariyah, Kairo, hingga akhirnya menetap di daerah Qaus. Masa kehidupan beliau bertepatan dengan periode akhir kejayaan Islam di Andalusia, sementara dunia Barat pada saat itu masih berada dalam fase keterbelakangan intelektual.

3. Karya-Karya Imam al-Qurthubi

Kecintaan Imam al-Qurthubi terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan melalui produktivitasnya dalam menulis berbagai karya. Dengan sikap zuhud dan kebijaksanaannya, beliau lebih banyak menghabiskan waktu untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beragam disiplin ilmu ia tuangkan dalam bentuk kitab, di antaranya dalam bidang hadis, tafsir, fikih, qira'at, dan cabang keilmuan lainnya. Selain karya tafsirnya, al-Qurthubi juga diketahui menulis sejumlah kitab lainnya. Diantaranya seperti kitab *Syarĥ Asmā'illāh al-Husnā, al-Tidzkar fi Afdhal al-Ażkār, Syarh al-Taqasshī, al-Tażkirah bi Umūr al-Ākhirah dan Qam'u al-Ĥirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raddu Dzālik al-Su'āl bi al-Kutub wa al Syafā'ah*.[38]

4. Metodologi Penafsiran *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*

[38] Muhammad Ismail, "Al- Qurţubī Dan Metode Penafsirannya Dalam Kitab Al- Jāmi ' Li Aĥkām Al - Qur ' Ān," no. 3 (n.d.).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Metode penafsiran yang digunakan Imam al-Qurthubi adalah metode tahlili, karena al qurthubi berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.[39]

5. Karakteristik Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*

Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān* memiliki karakter yang sangat kuat dalam bidang hukum Islam. Kitab ini dikenal sebagai tafsir bercorak fiqhi (tafsir *ahkām*), karena pembahasannya banyak berfokus pada ayat-ayat hukum dan persoalan fiqh yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam menafsirkan ayat, al-Qurthubi tidak hanya menjelaskan makna umum, tetapi juga menguraikan berbagai pendapat ulama, khususnya dalam masalah khilafiyah, lalu membandingkannya sebelum memilih pendapat yang dianggap paling kuat.[40]

Salah satu karakteristik penting lainnya adalah sikap tidak fanatik terhadap mazhab. Meskipun al-Qurthubi bermazhab Maliki, dalam banyak kasus ia tidak selalu mengikuti pendapat mazhabnya. Ia tetap mengemukakan pendapat mazhab lain secara adil, kemudian memilih berdasarkan kekuatan dalil. Hal ini menunjukkan objektivitas dan keluasan wawasan ilmiahnya. Selain itu, tafsir ini juga memperhatikan aspek bahasa Arab dan sastra. Al-Qurthubi sering menjelaskan syair Arab, qira'at, serta persoalan nahwu untuk memperkuat pemahaman ayat. Ia juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Muwafik Ali et al., "Toleransi Antar Umat Beragama dsalam Tafsir Al-Qurthubi, " 2023, 35.
[40] Muhammad Ismail and Makmur, "Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aĥkām al-Qur'ān," *PAPPASANG* 2, no. 2 (2020): 17–32, https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.68.

menyinggung kisah-kisah Israiliyyat, meskipun tidak dibahas secara mendalam.

B. Penafsiran Ramalan Bintang dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*

Setelah mengkaji latar belakang keilmuan Imam al-Qurthubi serta memahami karakteristik penafsirannya yang bercorak fiqih dan menitikberatkan pada aspek hukum, dapat dipahami bahwa pandangan beliau terhadap praktik ramalan bintang berangkat dari prinsip tauhid dan penegasan bahwa perkara gaib merupakan hak mutlak Allah SWT. Penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara gaib, nujum, dan keyakinan terhadap perbintangan menunjukkan penolakan yang tegas terhadap segala bentuk klaim manusia dalam mengetahui perkara gaib.

1. Penegasan bahwa Perkara Gaib Hanya Milik Allah SWT

Salah satu pokok utama dalam penafsiran Imam al-Qurthubi adalah penegasan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui perkara gaib secara mutlak. Hal ini dijelaskan dalam penafsiran QS. An-Naml: 65-66 dan QS. Al-Jinn: 26-27.

Dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*, Imam al-Qurthubi menafsirkan QS. An-Naml: 65-66 sebagai berikut:

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

Artinya:
Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kapan mereka akan dibangkitkan'. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih lagi mereka buta tentangnya

Dalam menafsirkan firman Allah SWT قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ, dijelaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk di langit maupun di bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah SWT. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah sengaja menyembunyikan pengetahuan tentang hal-hal gaib dari seluruh makhluk-Nya agar manusia menyadari keterbatasannya serta memahami bahwa segala sesuatu berjalan sesuai rencana Allah. Ayat ini juga dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik kepada Nabi Muhammad SAW mengenai waktu terjadinya hari kiamat.

Dari sisi kebahasaan, lafazh من berada pada posisi *rafa'*, dengan makna umum "tidak seorang pun." Menurut Az-Zujaj, kata ahadun merupakan badal dari من. Al-Farra menjelaskan bahwa kata setelah إلا dapat menjadi marfu' jika sebelumnya terdapat bentuk penafian, sebagaimana dalam struktur kalimat penyangkalan. Sementara itu, jika dibaca nashab, maka hal tersebut dipahami sebagai bentuk *istitsna'* (pengecualian) dalam percakapan. Perbedaan qira'at ini tetap mengarah pada satu makna, yaitu penegasan bahwa perkara gaib hanya milik Allah semata.

Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini menjadi dalil kuat dalam menolak klaim manusia yang mengaku mengetahui hal gaib, termasuk mempercayai ramalan bintang. Ia mengutip perkataan Aisyah RA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

bahwa siapa pun yang menyatakan Nabi Muhammad SAW mengetahui perkara gaib di masa depan, maka ia telah berdusta besar terhadap Allah. Kisah tentang ahli nujum yang diuji oleh Al-Hajjaj juga memperjelas bahwa sesuatu yang diketahui manusia bukan lagi termasuk perkara gaib, sedangkan yang benar-benar gaib tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah.

Diriwayatkan, bahwa ketika amirul mukminin Ali bin Abi Thalib hendak memerangi kaum Khawarij ada seseorang bertanya kepadanya dengan nada menasehati, "Mengapa engkau hendak pergi ketika bulan di atas langit menunjukkan adanya bencana bagimu?." Lalu Ali menjawab, "Lalu bagaimana dengan bulan itu bagi mereka?." (yakni, bulan di atas langit hanya satu, lalu mengapa pengaruhnya akan berbeda kepada setiap orang?) Lihatlah kalimat yang dipergunakan oleh Ali dalam menjawab orang-orang itu, dan perhatikanlah makna yang sangat dalam ketika ia menjawab dan membantah atas orang-orang yang mempercayai ilmu nujum.

Kemudian, setelah itu Ali juga diberi nasehat oleh Musafir bin Auf, ia mengatakan, "Janganlah engkau berangkat pada saat-saat ini, namun berangkatlah engkau tiga jam setelah matahari memancarkan cahayanya." Lalu Ali bertanya, "Apa sebabnya?." Orang tersebut menjawab, "Karena apabila engkau berangkat pada saat-saat ini maka kamu dan pasukanmu akan menerima musibah yang luar biasa, namun jika kamu berangkat pada jam yang aku beritahukan tadi maka kamu pasti akan menang dan akan terlihatlah kebenaran yang ingin kamu tunjukkan." Lalu Ali menjawab,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW tidak memiliki ahli nujum, dan begitu pula dengan kami yang hidup setelah beliau... (lalu Ali melontarkan dalil-dalil dari Al Qur`an yang sangat banyak untuk memperkuat hujjahnya)... maka siapapun yang mempercayai perkataanmu itu maka aku tidak akan memberikan perlindungan lagi untuknya, aku akan memperlakukannya seperti seseorang yang telah mempersekutukan Allah dan aku akan memperlakukannya sebagai musuh Allah (yang pantas untuk dihukum mati). Ya Allah, tidak ada ramalan selain keputusan-Mu, dan tidak ada kebaikan kecuali atas pertolongan-Mu."

Kemudian Ali juga berkata kepada orang yang berkata kepadanya tadi, "Kami tentu mendustakan dan menentang apa yang kamu katakan, dan kami tetap akan pergi walaupun kamu mencegah kami dengan mengatakan ini adalah saat yang tidak tepat untuk berangkat ke sana." Kemudian Ali berpaling menghadap para pasukannya dan berkata, "Wahai kaum sekalian, janganlah kalian sekali-kali mempelajari ilmu nujum, kecuali yang dapat memberitahukanmu jalan yang benar pada saat darat dan lautan gelap gulita (yakni ilmu arah mata angin atau ilmu perbintangan lainnya yang dapat memberi manfaat bagi manusia), karena ketahuilah, bahwa orang yang memiliki ilmu nujum itu seperti orang yang memiliki ilmu sihir, dan orang yang memiliki ilmu sihir itu seperti orang yang kafir, dan orang yang kafir itu pasti akan dimasukkan ke dalam neraka. Demi Allah, apabila ada seseorang yang menyampaikan kepadaku bahwa salah seorang dari kalian mempelajarinya dan mempraktekkannya maka aku akan mengasingkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

orang tersebut selamanya, hingga nyawa memisahkan kita. Aku juga tidak akan memberikan apapun kepadanya selama aku memiliki kekuasaan untuk tidak memberikannya."

Lalu Ali pun berangkat saat itu juga walaupun orang tadi menyarankan untuk menundanya. Setelah bertemu dan berperang dengan kaum Khawarij ia tetap meraih kemenangan, dimana peperangan ini disebut dengan perang Nahrawan, seperti yang tercantum dalam kitab hadits Shahih Muslim.

Kemudian setelah kemenangan itu ia dapatkan ia berkata, "Seandainya kita berangkat di waktu yang ditentukan oleh ahli nujum tadi, lalu kita mendapatkan kemenangan ini, maka ia atau yang lainnya pasti akan mengatakan, 'Ali dan pasukannya telah berangkat di waktu yang telah ditentukan oleh ahli nujum, oleh karena itu ia dapat meraih kemenangan.' Ketahuilah, bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memiliki ahli nujum, dan tidak juga dengan orang-orang yang beriman setelahnya, namun lihatlah berapa banyak negeri yang telah dikaruniai Allah kepada kita, bukan cuma negeri yang dekat, namun negeri Romawi, negeri Persia, dan negeri-negeri lainnya telah kita tundukkan."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lalu di akhir perkataannya ia juga memberi nasehat: "Wahai kaum sekalian, bertawakkal lah kalian kepada Allah, dan percayalah sepenuhnya, sesungguhnya Allah sudah cukup bagi kalian, dan kalian tidak membutuhkan yang lainnya."

Selanjutnya, pada firman Allah SWT بَلِ أَدَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ, para ulama berbeda pendapat dalam qira'at dan maknanya. Secara umum, ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang-orang kafir tentang akhirat tidak sampai kepada hakikatnya. Ada yang menafsirkan bahwa kelak di akhirat pengetahuan mereka menjadi jelas karena mereka menyaksikan langsung kebenaran, namun pengetahuan itu tidak lagi bermanfaat. Pendapat lain menyatakan bahwa sejak di dunia mereka sudah dalam keraguan, bahkan kebutaan hati terhadap akhirat, sehingga tidak mampu memahami hakikatnya. Perbedaan qira'at yang beragam tetap bermuara pada makna penegasan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang benar tentang akhirat.[41]

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran ini Al-Qurthubi dalam QS. An-Naml: 65-66 menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk di langit maupun di bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah SWT. Ayat ini dipahami sebagai bantahan terhadap keyakinan orang-orang musyrik yang mempertanyakan waktu datangnya hari kiamat. Menurut beliau, Allah sengaja menyembunyikan perkara gaib agar manusia menyadari keterbatasannya serta memahami bahwa seluruh urusan berada dalam kehendak-Nya.

Penafsiran terhadap QS. Al-Jinn: 26-27 semakin mempertegas prinsip tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

[41] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 13," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 571-577.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ ﴾

Artinya:

Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Sesungguhnya Dia menempatkan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.[42]

Dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*, Imam al-Qurthubi menafsirkan QS. Al-Jinn: 26-27 sebagai berikut:

Dalam menafsirkan ayat tentang عالم الغيب, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang mengetahui perkara gaib. Dari sisi kebahasaan, lafazh *‘ālim al-gaib* dipahami sebagai sifat bagi kata Rabb pada ayat sebelumnya, atau sebagai khabar dari mubtada yang diperkirakan (yakni huwa). Makna ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memperlihatkan perkara gaib kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya. Pengecualian ini menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan gaib dapat diberikan kepada para nabi sebagai bagian dari mukjizat dan bukti kenabian mereka, bukan karena kemampuan mereka sendiri.

Pada pembahasan kedua, Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk pujian Allah terhadap diri-Nya sebagai pemilik mutlak

[42] Mushaf Al-Qur’an Cordoba, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017), 573.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ilmu gaib. Ilmu tersebut tidak diberikan kepada makhluk secara mandiri, kecuali sebatas yang diwahyukan kepada para rasul. Oleh karena itu, segala klaim tentang pengetahuan gaib yang datang dari dukun, paranormal, atau praktik nujum dianggap sebagai kebatilan. Ia bahkan menilai bahwa keyakinan terhadap praktik tersebut dapat mengarah pada kekufuran, karena menyalahi prinsip tauhid dan mengklaim sesuatu yang menjadi kekhususan Allah. Contoh-contoh rasional juga dikemukakan untuk membantah astrologi, seperti ketidaksesuaian ramalan dengan kenyataan hidup manusia yang beragam.

Dalam konteks ini, sikap Ali bin Abi Thalib dijadikan teladan dalam menolak kepercayaan terhadap ilmu nujum. Ketika dinasihati agar menunda peperangan karena ramalan bintang, beliau menolak dengan tegas dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengajarkan hal tersebut. Ia juga memperingatkan agar kaum muslimin tidak mempelajari ilmu nujum kecuali sebatas pengetahuan yang bermanfaat, seperti penunjuk arah. Sikap ini menunjukkan penolakan yang kuat terhadap segala bentuk ramalan yang mengaitkan nasib dengan bintang atau waktu tertentu, serta menegaskan pentingnya tawakkal kepada Allah.

Pada pembahasan ketiga, firman Allah فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا dijelaskan sebagai adanya penjagaan dari para malaikat terhadap wahyu dan para rasul. Para malaikat ini bertugas menjaga agar wahyu tidak dicuri oleh setan atau diselewengkan. Beberapa ulama seperti Ibnu Abbas dan lainnya menafsirkan رَصَدًا sebagai para malaikat penjaga yang mengawasi dari depan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan belakang. Ada pula yang menyebutkan jumlahnya empat malaikat. Penjagaan ini memastikan bahwa wahyu tetap murni sampai kepada para nabi.[43]

Dari keseluruhan penafsiran ini menegaskan tiga hal utama: Allah sebagai satu-satunya pemilik ilmu gaib, penolakan terhadap klaim manusia yang mengaku mengetahui hal gaib tanpa wahyu, serta adanya penjagaan ilahi melalui malaikat terhadap wahyu yang disampaikan kepada para rasul. Semua ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan pengetahuan Allah SWT serta keterbatasan makhluk dalam menjangkau perkara gaib.

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran Al-Qurthubi dalam QS. Al-Jinn: 26-27 menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengetahui perkara gaib secara mutlak. Tidak ada makhluk yang mengetahui perkara gaib kecuali rasul yang diberi wahyu oleh Allah. Penafsiran ini menunjukkan bahwa pengetahuan hal gaib bukan kemampuan alami manusia, melainkan semata-mata pemberian Allah kepada rasul tertentu sebagai bukti kenabian. Dengan demikian, ayat ini memperkuat prinsip bahwa hakikat mengetahui perkara gaib tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Penolakan terhadap Ramalan Bintang dan Praktik Nujum

Penafsiran Imam al-Qurthubi dalam QS. Luqman: 34 adalah penolakan tegas terhadap praktik ramalan bintang, astrologi, perdukunan, dan segala

[43] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 19," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 403.

bentuk klaim mengetahui masa depan tanpa dasar wahyu. Berikut tafsirannya:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤﴾

Artinya:
Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. Begitu pula, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[44]

Dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*, Imam al-Qurthubi menafsirkan QS. Luqman: 34 sebagai berikut:

Dalam menafsirkan ayat tentang perkara gaib, Imam Al-Qurthubi mengaitkannya dengan hadits Nabi Muhammad SAW, khususnya hadits Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa ketika Jibril bertanya tentang Hari Kiamat, Rasulullah SAW menjawab bahwa yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya. Kemudian disebutkan lima perkara yang hanya diketahui oleh Allah SWT, yaitu waktu Hari Kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, apa yang akan diusahakan seseorang esok hari, dan di mana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[44] Mushaf Al-Qur’an Cordoba, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017), 414.

seseorang akan meninggal dunia. Hal ini menegaskan bahwa perkara gaib secara mutlak hanya milik Allah SWT.

Penegasan ini juga diperkuat oleh perkataan Abdullah bin Mas'ud yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah diberi banyak pengetahuan, namun tidak termasuk lima perkara gaib tersebut. Demikian pula Ibnu Abbas menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk, termasuk malaikat dan nabi, yang mengetahui lima perkara ini. Oleh karena itu, siapa saja yang mengaku mengetahui hal-hal tersebut dianggap telah menyelisihi Al-Qur'an.

Imam Al-Qurthubi kemudian menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan membantah klaim para dukun, ahli nujum, dan orang-orang yang meyakini bahwa bintang-bintang dapat menentukan turunnya hujan atau kejadian masa depan. Meskipun demikian, beliau juga mengakui bahwa sebagian hal dapat diketahui melalui pengalaman dan penelitian, seperti perkiraan jenis kelamin janin, tetapi pengetahuan tersebut tidak bersifat pasti dan tetap berada dalam batas kehendak Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kisah dialog antara seorang Yahudi dan Ibnu Abbas dijadikan contoh untuk menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengetahui perkara gaib. Yahudi tersebut mengaku mampu meramal masa depan, namun tidak dapat menjawab di mana ia akan meninggal. Ibnu Abbas pun menegaskan kebenaran firman Allah bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Peristiwa yang kemudian terjadi menunjukkan

bahwa sebagian ramalan itu tampak benar, tetapi tetap tidak mengubah hakikat bahwa perkara gaib sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.

Selain itu, disebutkan pula sebab turunnya ayat menurut Muqatil, yaitu ketika seseorang bertanya kepada Nabi SAW tentang berbagai hal ghaib seperti jenis kelamin anak, waktu turunnya hujan, amal di masa depan, kematian, dan Hari Kiamat. Ayat ini turun sebagai jawaban bahwa semua hal tersebut berada dalam pengetahuan Allah. Hadits lain juga menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki seseorang meninggal di suatu tempat, maka Dia akan menggerakkan sebab yang membawanya ke tempat tersebut.

Dari sisi qira'at dan kebahasaan, terdapat beberapa perbedaan bacaan pada lafazh tertentu seperti "وَيُنَزِّلُ" dan "بِأَيِّ أَرْضٍ", namun perbedaan tersebut tidak mengubah makna pokok ayat. Kesimpulannya, penutup ayat إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, sehingga hanya Dia satu-satunya pemilik ilmu gaib secara sempurna.[45]

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran Al-Qurthubi dalam QS. Luqman;34 secara langsung menjadikan ayat ini sebagai bantahan terhadap para dukun, ahli nujum, dan orang-orang yang mempercayai ramalan bintang. Beliau menjelaskan bahwa lima perkara gaib yang disebutkan dalam ayat hanya diketahui oleh Allah, sehingga siapa pun yang mengklaim mengetahuinya berarti telah menyelisihi Al-Qur'an. Penafsiran ini secara

[45] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 14," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 194-198.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tegas menolak keyakinan bahwa bintang atau ramalan dapat menentukan hujan, masa depan, kematian, ataupun nasib manusia.

3. Keterbatasan Manusia dan Kesempurnaan Pengetahuan Allah SWT

Pokok penting lainnya dalam penafsiran Imam al-Qurthubi adalah penegasan tentang keterbatasan manusia di hadapan kesempurnaan Pengetahuan Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam penafsiran QS. Al-A'rāf: 188 dan QS. Al-An'ām: 59.

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨﴾

Artinya:
Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.[46]

Dalam Tafsir *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*, Imam al-Qurthubi menafsirkan QS. Al-A'rāf: 188 sebagai berikut:

Dalam menafsirkan QS. Al-A'rāf: 188, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa firman Allah SWT قل لا أملك لنفسي نفعًا ولا ضرًا menunjukkan ketidakmampuan Nabi Muhammad SAW dalam menguasai manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri. Artinya, beliau tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan kebaikan ataupun menolak keburukan tanpa kehendak Allah. Bahkan untuk urusan dirinya sendiri saja beliau tidak

[46] Mushaf Al-Qur'an Cordoba, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017), 175.

berkuasa, apalagi untuk menentukan hal besar seperti waktu terjadinya Hari Kiamat. Sebagian ulama juga menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan ketidakmampuan manusia, termasuk Nabi, dalam memberi hidayah atau kesesatan kepada diri sendiri kecuali atas kehendak Allah SWT.

Pada bagian إلا ما شاء الله, dijelaskan bahwa segala sesuatu tetap berada dalam kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memperoleh manfaat atau menolak mudarat. Secara kebahasaan, lafazh ini merupakan bentuk pengecualian (*istitsna'*) setelah kata إلا. Penafsiran ini menegaskan prinsip bahwa kekuasaan mutlak hanya milik Allah, sedangkan manusia sepenuhnya bergantung pada kehendak-Nya dalam segala keadaan.

Selanjutnya pada firman ولو كنت أعلم الغيب لاستكثرت من الخير, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa jika Nabi mengetahui perkara gaib, niscaya beliau akan memperbanyak kebaikan dan menghindari keburukan. Para ulama memberikan berbagai contoh penafsiran yang saling berkaitan, seperti mengetahui waktu kemenangan dalam peperangan sehingga dapat menghindari kekalahan, atau mengetahui masa paceklik sehingga dapat mempersiapkan kebutuhan sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Ada pula yang menafsirkannya dalam konteks perdagangan, kematian, hingga kemampuan menjawab seluruh pertanyaan jika mengetahui hal gaib. Semua penafsiran ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki akses terhadap hal-hal gaib secara mandiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada penutup ayat وما مسني السوء إن أنا إلا نذير وبشير, terdapat dua pandangan. Pertama, kalimat ini berdiri sendiri sebagai penegasan bahwa Nabi SAW bukanlah orang gila sebagaimana tuduhan kaum Quraisy, melainkan hanya sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang beriman. Kedua, kalimat ini dipahami masih berkaitan dengan sebelumnya, yakni jika Nabi mengetahui hal gaib, tentu beliau akan menghindari keburukan. Dengan demikian, keseluruhan ayat ini menegaskan keterbatasan manusia, bahkan Nabi sekalipun, dalam menguasai manfaat, menolak mudarat, dan mengetahui hal gaib, serta meneguhkan bahwa tugas utama Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah SWT.[47]

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran Al-Qurthubi dalam QS. Al-A'rāf: 188 menekankan keterbatasan manusia, bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri, dalam mengetahui perkara gaib serta menguasai manfaat dan mudarat. Penafsiran beliau menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan mutlak apa pun tanpa kehendak Allah. Jika Nabi saja tidak mengetahui perkara gaib secara mandiri, maka manusia biasa tentu lebih terbatas lagi. Ayat ini sekaligus menegaskan kesempurnaan kekuasaan dan pengetahuan Allah.

Demikian pula dalam QS Al-An'ām: 59 semakin mempertegas hal tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٥٩﴾

[47] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 7," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 850-852.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Artinya:

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).[48]

Dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*, Imam al-Qurthubi menafsirkan QS Al-An‘ām: 59 sebagai berikut:

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa terdapat tiga pokok pembahasan penting. Pertama, berkaitan dengan konsep مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ (kunci-kunci perkara gaib). Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Umar RA, disebutkan bahwa kunci-kunci gaib itu ada lima dan semuanya hanya diketahui oleh Allah SWT, yaitu pengetahuan tentang hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, apa yang akan terjadi esok hari, serta tempat kematian seseorang. Hal ini juga ditegaskan oleh Aisyah bahwa siapa yang mengklaim Nabi mengetahui hal ghaib di masa depan, maka ia telah berdusta besar terhadap Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa perkara gaib secara mutlak hanya milik Allah, sementara makhluk tidak mengetahuinya kecuali jika diberi tahu oleh-Nya.

Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa istilah *mafātih* secara bahasa berarti “kunci”, baik yang bersifat konkret maupun maknawi, yaitu sesuatu yang menjadi jalan untuk membuka hal yang tersembunyi. Secara makna,

[48] Mushaf Al-Qur’an Cordoba, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2017), 134.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

kunci-kunci gaib ini merupakan perumpamaan tentang akses terhadap perkara yang tidak diketahui manusia. Sebagian ulama menafsirkannya sebagai perbendaharaan rezeki, atau penentuan ajal dan ketetapan hidup manusia, namun pendapat yang paling kuat adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang lima perkara gaib tersebut. Allah memberikan sebagian informasi gaib hanya kepada para rasul melalui wahyu sebagai bukti kenabian, bukan kepada selain mereka.

Pembahasan kedua menekankan bahwa segala bentuk klaim mengetahui perkara gaib tanpa wahyu adalah batil dan dapat mengarah pada kekufuran. Al-Qurthubi menegaskan bahwa orang yang memastikan mengetahui turunnya hujan, isi rahim, atau kejadian masa depan secara pasti telah menyelisihi ajaran Al-Qur'an. Namun, jika seseorang hanya menyampaikan berdasarkan kebiasaan atau perkiraan tanpa memastikan, maka tidak sampai pada kekufuran, meskipun tetap lebih baik ditinggalkan. Praktik perdukunan, astrologi, dan ramalan sangat dikecam, bahkan dalam hadits disebutkan bahwa orang yang mendatangi peramal tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam. Hal ini karena para peramal hanya mencampurkan sedikit kebenaran yang dicuri oleh jin dengan banyak kebohongan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada pembahasan ketiga, dijelaskan bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang ada di darat dan di laut, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada satu pun daun yang gugur, biji yang tertanam, atau sesuatu yang basah dan kering kecuali semuanya diketahui dan tercatat

dalam Lauh Mahfuzh. Pengetahuan Allah mencakup detail terkecil, termasuk waktu dan tempat terjadinya sesuatu. Penulisan di Lauh Mahfuzh bukan karena Allah membutuhkan catatan, tetapi sebagai bentuk penegasan kesempurnaan ilmu-Nya dan sebagai pelajaran bagi makhluk. Dengan demikian, ayat ini menegaskan keluasan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu serta keterbatasan manusia dalam menjangkau perkara gaib.[49]

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran Al-Qurthubi dalam QS. Al-An‘ām: 59 menekankan keluasan dan kesempurnaan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, bahkan daun yang gugur dan biji kecil dalam tanah pun diketahui-Nya. Di sisi lain, manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui perkara gaib. Penafsiran beliau menunjukkan perbandingan yang jelas Antara pengetahuan Allah yang sempurna dan pengetahuan manusia yang sangat terbatas. Karena itu, ayat ini menjadi gambaran kuat tentang kemahaluasan ilmu Allah SWT.

C. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap Ramalan Bintang

Setelah mengkaji biografi Imam al-Qurthubi serta memahami karakteristik Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān* yang bercorak fiqih, peneliti selanjutnya akan menganalisis penafsiran beliau terhadap beberapa ayat, yaitu QS. An-Naml: 65-66, QS. Luqman: 34, QS. Al-A‘raf: 188, QS. Al-Jinn: 26-27, dan QS. Al-An‘am: 59 dengan teori Hans-Georg Gadamer, khususnya dalam

[49] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 7," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 1-11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

aspek *effective history, prejudice, fusion of horizon*, dan *application.* Ayat-ayat tersebut termasuk dalam kelompok ayat yang membahas persoalan ramalan bintang serta keyakinan terhadap hal-hal gaib.

QS. An-Naml ayat 65-66 merupakan ayat Makkiyah yang menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah SWT. Ayat ini turun sebagai bantahan terhadap kaum musyrik yang mempertanyakan perkara akhirat dan meyakini adanya kemampuan mengetahui hal-hal gaib.[50] Dalam penafsirannya, Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa pengetahuan mengenai perkara gaib merupakan hak mutlak Allah, sehingga segala bentuk klaim mengetahui masa depan, termasuk melalui ramalan bintang dan perdukunan, dipandang sebagai penyimpangan akidah yang bertentangan dengan prinsip tauhid.[51]

Demikian pula QS. Luqman ayat 34 turun berkaitan dengan pertanyaan manusia mengenai perkara-perkara gaib, seperti waktu kiamat, rezeki, dan nasib manusia. Ayat ini menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia serta menunjukkan bahwa hanya Allah yang mengetahui segala hal yang bersifat gaib.[52] Berdasarkan ayat tersebut, Al-Qurthubi menolak segala bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Anggara Sudiongko, “Menyelami Kedalaman Makna Surah An-Naml: Kisah Nabi, Tanda Ilahi, dan Hikmah Kehidupan,” Jatimtimes, (2025), accessed April 22, 2026, https://sidoarjo.jatimtimes.com/baca/340744/20250703/084800/menyelami-kedalaman-makna-surah-an-naml-kisah-nabi-tanda-ilahi-dan-hikmah-kehidupan
[51] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 13," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 571-575.
[52] Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Asbabun Nuzul, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 474.

pengakuan manusia yang mengklaim mampu mengetahui perkara gaib secara pasti, termasuk melalui praktik nujum atau ramalan bintang.

Interpretasi Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat tentang larangan ramalan bintang, seperti QS. An-Naml: 65-66, QS. Luqman: 34, dan QS. Al-An‘ām: 59, selaras dengan konsep *effective history* dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang menegaskan bahwa pemahaman tidak pernah netral, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sejarah penafsir.[53] Dalam hal ini, penafsiran Al-Qurthubi sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial-keagamaan pada masanya, dalam Tafsir *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, khususnya ketika menafsirkan QS. Al-An‘ām: 59 dan QS. An-Naml: 65-66, Al-Qurthubi beberapa kali menyinggung praktik ahli nujum, dukun, dan orang-orang yang mengaku mengetahui perkara gaib. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada masa beliau masih terdapat fenomena sosial-keagamaan berupa kepercayaan masyarakat terhadap ramalan bintang dan praktik perdukunan. Karena itu, Al-Qurthubi menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkara gaib hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dapat diketahui manusia kecuali melalui wahyu yang diberikan kepada rasul tertentu.[54] Bahkan, ia menyatakan bahwa mempercayai ahli nujum dapat menjerumuskan seseorang pada penyimpangan akidah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qurthubi terbentuk melalui pengaruh konteks sosial-keagamaan pada zamannya, ketika praktik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] Gadamer, *Kebenaran dan Metode,* 363.
[54] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 19," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 403.

nujum dan kepercayaan terhadap ramalan bintang masih berkembang di tengah masyarakat.

Kondisi tersebut mendorong Imam Al-Qurthubi untuk menegaskan secara kuat bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mengetahui perkara gaib selain Allah,[55] bahkan ia sampai menyatakan bahwa keyakinan terhadap ahli nujum dapat menjerumuskan pada kekufuran.[56] Dengan demikian, penafsirannya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga merupakan respons terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Selain itu, penafsiran Al-Qurthubi juga mencerminkan konsep *prejudice* (pra-pemahaman) dalam hermeneutika Gadamer.[57] Ia datang kepada teks Al-Qur'an dengan membawa pra-pemahaman teologis yang kuat, yaitu keyakinan bahwa perkara gaib sepenuhnya milik Allah dan tidak dapat diakses oleh manusia kecuali melalui wahyu. Pra-pemahaman ini tampak ketika ia menafsirkan QS. Luqman: 34 dan QS. Al-An'ām: 59 dengan menegaskan bahwa bahkan Nabi Muhammad tidak mengetahui hal gaib tanpa pemberitahuan dari Allah.[58] Namun demikian, pra-pemahaman tersebut tidak menjadikan penafsirannya kaku, karena ia masih memberikan pembedaan antara ilmu perbintangan yang bersifat ilmiah (seperti untuk navigasi) dan astrologi yang bersifat ramalan. Sikap ini menunjukkan bahwa pra-pemahaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[55] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 13," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 571.
[56] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 7," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 5.
[57] Gadamer, *Kebenaran dan Metode,* 334.
[58] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 7," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 4.

yang dimilikinya tetap terbuka untuk dikontrol dan disesuaikan, sebagaimana yang ditekankan oleh Gadamer.

Lebih lanjut, penafsiran Al-Qurthubi juga dapat dipahami melalui konsep *fusion of horizons* (penggabungan horizon), yaitu proses ketika perspektif masa kini bertemu dengan perspektif dari masa lalu atau orang lain.[59] Dalam hal ini, Al-Qurthubi tidak hanya memahami ayat secara tekstual sebagai penegasan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mengetahui perkara gaib, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena sosial berupa praktik ramalan bintang yang berkembang di masyarakat.

Melalui proses ini, makna ayat menjadi lebih kontekstual, yakni sebagai kritik terhadap kepercayaan pada ramalan bintang dan perdukunan. Penggunaan kisah-kisah dan riwayat, seperti penolakan terhadap ahli nujum, semakin memperlihatkan bagaimana Al-Qurthubi mempertemukan pesan teks dengan realitas kehidupan, sehingga terjadi dialog antara subjektivitas penafsir dan objektivitas teks sebagaimana dijelaskan dalam lingkaran hermeneutika Gadamer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penafsiran Al-Qurthubi juga menunjukkan tahap *application* (penerapan), di mana makna teks tidak berhenti pada pemahaman, tetapi dikembangkan menjadi pedoman praktis yang relevan. Penekanan Al-Qurthubi terhadap larangan ramalan bintang dipengaruhi oleh corak tafsirnya yang bercenderung fiqih, sehingga ia tidak hanya memahami ayat secara teologis,

[59] Gadamer, *Kebenaran dan Metode,* 366.

tetapi juga menetapkan implikasi hukum terhadap praktik astrologi dan perdukunan. Dengan demikian, penafsirannya menjadi hidup, aplikatif, dan tetap relevan sesuai dengan prinsip hermeneutika Gadamer.

D. Relevansinya Pesan Imam Al-Qurthubi Terhadap Generasi Muda

Penafsiran mengenai larangan mempercayai ramalan bintang dalam Kitab Tafsir *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* memiliki relevansi yang kuat terhadap kehidupan generasi muda di era modern. Dalam penafsirannya, Al-Qurthubi menegaskan bahwa pengetahuan tentang perkara gaib merupakan hak mutlak Allah SWT, sehingga manusia tidak dapat mengetahui masa depan melalui ramalan bintang, astrologi, maupun praktik perdukunan. Penafsiran tersebut didasarkan pada QS. An-Naml ayat 65 yang menjelaskan bahwa tidak ada makhluk di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib selain Allah SWT. Pesan ini menunjukkan pentingnya menjaga kemurnian akidah dan menjauhkan diri dari segala bentuk keyakinan yang bertentangan dengan nilai tauhid.

Relevansi penafsiran Al-Qurthubi dapat dilihat pada kondisi generasi muda saat ini yang banyak terpapar konten zodiak dan astrologi melalui media sosial. Ramalan mengenai kepribadian, jodoh, karier, maupun masa depan sering dijadikan hiburan bahkan pedoman dalam mengambil keputusan hidup. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik ramalan bintang masih berkembang dalam bentuk yang lebih modern dan digital.[60] Dalam konteks ini,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[60] Aisyah Kendra Qeysa Winsari, Deka Maulida Alta, and Nadila Citra Aulia, “From the Stars To the Soul: Islamic Insights on Zodiac Signs,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024), https://jipkm.com/index.php/islamologi.

pesan Al-Qurthubi menjadi relevan karena mengingatkan generasi muda agar tidak mempercayai klaim tentang pengetahuan masa depan yang tidak memiliki dasar wahyu.

Selain itu, penafsiran Al-Qurthubi juga relevan dalam membentuk pendidikan akidah generasi muda. Al-Qurthubi menegaskan bahwa perkara gaib hanya diketahui oleh Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 34. Melalui penafsiran tersebut, generasi muda diajarkan untuk memiliki sikap tawakkal dan menyadari keterbatasan manusia dalam mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan.[61] Sikap ini penting di tengah berkembangnya budaya instan yang membuat sebagian orang ingin mengetahui segala sesuatu secara cepat, termasuk melalui ramalan bintang dan astrologi digital.

Penafsiran Al-Qurthubi juga memiliki relevansi dalam membangun sikap kritis generasi muda terhadap informasi yang beredar di era digital. Al-Qurthubi menolak klaim para ahli nujum dan dukun karena tidak memiliki dasar kebenaran yang bersumber dari wahyu.[62] Sikap tersebut dapat diterapkan oleh generasi muda dalam menghadapi maraknya informasi menyesatkan, *hoaks,* dan *pseudoscience* di media sosial. Generasi muda perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang populer dapat dipercaya begitu saja, sehingga diperlukan sikap selektif dan kritis dalam menerima suatu informasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 19," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 406.
[62] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 19," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 403.

Di sisi lain, Al-Qurthubi tidak menolak ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Ia membolehkan ilmu perbintangan yang digunakan untuk tujuan yang bermanfaat, seperti navigasi dan penentuan arah.[63] Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan akidah. Relevansi penafsiran ini penting bagi generasi muda agar mampu membedakan antara ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dengan praktik spekulatif seperti ramalan bintang. Dengan demikian, generasi muda dapat memanfaatkan perkembangan sains dan teknologi secara bijak tanpa terjerumus pada keyakinan yang menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, penafsiran Imam Al-Qurthubi mengenai larangan mempercayai ramalan bintang masih relevan bagi generasi muda di era modern. Pesan Al-Qurthubi tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga akidah, tetapi juga mengajarkan sikap tawakkal, kritis terhadap informasi, serta bijak dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penafsiran Al-Qurthubi dapat menjadi pedoman bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan praktik astrologi dan ramalan digital yang semakin marak di tengah kehidupan modern saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Imam al-Qurthubi, "Tafsir Qurthubi 10," terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 22-26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Dalam Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān* menegaskan bahwa perkara gaib merupakan hak mutlak Allah SWT. Melalui penafsiran terhadap QS. An-Naml: 65-66, QS. Luqman: 34, QS. Al-A‘rāf: 188, QS. Al-Jinn: 26-27, dan QS. Al-An‘ām: 59, ia secara konsisten menolak segala bentuk klaim manusia yang mengaku mengetahui hal gaib, termasuk praktik ramalan bintang (ilmu nujum). Menurutnya, keyakinan terhadap ramalan bintang merupakan penyimpangan akidah yang bertentangan dengan prinsip tauhid, bahkan dalam batas tertentu dapat mengarah pada kekufuran. Namun demikian, Al-Qurthubi tetap memberikan batasan yang proporsional dengan membolehkan ilmu perbintangan yang bersifat ilmiah dan bermanfaat, seperti untuk navigasi, selama tidak dikaitkan dengan penentuan nasib.
2. Penafsiran dalam Kitab Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān* dapat dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dalam aspek *effective history*, penafsiran Al-Qurthubi dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masanya yang masih dipenuhi praktik nujum dan perdukunan. Dalam aspek *prejudice*, ia membawa pra-pemahaman teologis yang kuat tentang kemutlakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perkara gaib milik Allah. Selanjutnya, melalui *fusion of horizons*, ia mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial sehingga ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap kepercayaan ramalan bintang. Pada tahap *application*, penafsiran tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga melahirkan implikasi praktis berupa larangan terhadap praktik ramalan dan penegasan pentingnya tawakkal kepada Allah.

3. Relevansi penafsiran Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān* terhadap kondisi modern menunjukkan bahwa pesan Al-Qur’an tetap aktual dalam menghadapi fenomena kepercayaan terhadap ramalan zodiak di kalangan generasi muda. Di era digital, praktik astrologi mengalami transformasi melalui media sosial dan menjadi bagian dari budaya populer. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Qurthubi memberikan landasan teologis dan rasional untuk membangun sikap kritis terhadap informasi, memperkuat akidah, serta menanamkan nilai tawakkal. Dengan demikian, penafsiran Al-Qurthubi tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan keimanan di era modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada penafsiran dalam Kitab Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān*, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk mengembangkan kajian secara komparatif dengan mufasir lain, baik dari kalangan klasik

maupun kontemporer, agar diperoleh perspektif yang lebih luas mengenai pandangan Islam terhadap ramalan bintang dan perkara ghaib.

Selain itu, penggunaan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam penelitian ini masih terbatas pada empat konsep utama, sehingga penelitian berikutnya dapat memperdalam analisis atau mengombinasikannya dengan pendekatan lain agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif. Di sisi lain, bagi generasi muda, disarankan untuk lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan ramalan atau prediksi masa depan, serta memperkuat pemahaman akidah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh praktik-praktik yang tidak memiliki dasar yang jelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdulllah. “Kajian Kitab Tafsir *Al-Jami” Li Ahkam Al-Qur’an*" Karya Al-Qurthubi.” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. 4 (2017).

Ali, Muwafik. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Tafsir Al-Qurthubi*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.

Al-Qurthubi, Imam. “*Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid 7,” Diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Qurthubi, Imam. “*Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid 13,” Diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Qurthubi, Imam. “*Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid 14,” Diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Qurthubi, Imam. “*Tafsir Al-Qurthubi.* Jilid 19,” Diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Fathurrahman, dan Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

"Arti kata bintang." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* Diakses 18 Januari 2026, https://kbbi.web.id/bintang.

"Arti kata ramalan" *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* Diakses 18 Januari 2026, https://kbbi.web.id/ramal.

Amani, Cut Shabrina Dzati, Hidayatul Fikra, Ayi Rahman, Dian Siti Nurjanah, dkk. “Ramalan Zodiak Dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 630-638.

Farid, Akhmad, M. Zainuddin, M. Riyan Hidayatullah, dan Lukmanul Hakim. *"*Mengenal Kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* Karya Al-Qurthubi." 2022.

Gadamer, Hans-Georg, *"*Kebenaran dan Metode*,"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ismail, “Analisis Zodiac dan Horoscope dalam Kitab Abu Ma’syar Al Falaki: *At-Thowali’ Al-Hadsiyyah Li Ar-Rijal Wa An-Nisa* Perspektif Astronomis,” Mahkamah: *Jurnal Kajian Hukum Islam* 9, no. 2 (Desember 2024): 97-109.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Ismail, Muhammad. "Al-Qurtubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab *Al-Jāmi ' Li Aĥkām Al-Qur'an*," No. 3.

Jamaly, Za'farullah, Nazwa Hidayatunnisa, Velisa Azzahra, Ramadhani Firmansyah Wahid, dan Nashikin. "Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer." *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya* 2, no. April (2024): 1-6.

Kau, Sofyan A. P. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Jurnal Farabi* 11, No. 2 (2014): 109-123.

Masykar, Tabsyir. "Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 1, No. 1 (2021): 44.

Much Diki, "Percaya Zodiak Termasuk Perbuatan Syirik." *Al-Rasikh*, 22 Januari 2021. Diakses 5 Desember 2025. https://alrasikh.uii.ac.id/2021/01/22/percaya-zodiak-termasuk-perbuatan-syirik/.

Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, and Munar Moh Shobirin. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer : Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan" 27, no. 2 (2021): 113-126.

Nurrahman, Ricke Putriutami, dan Irma Rochmawati. "Desain Buku Ilustrasi Informasi Astrologi Sebagai Pseudosains." *DIVAGATRA: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain* 3, no. 2 (2023): 251-70. https://doi.org/10.34010/divagatra.v3i2.11302.

Pratama, Muhammad Rizki, Niko Ahmadi, Nisa Siti, and Patimah Nita. "Kepercayaan Terhadap Zodiak Atau Ramalan Bintang Yang Banyak Dilakukan Oleh Remaja." *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 276-285.

Putra, Bayu Pramana. "Studi Efek Ramalan Zodiak terhadap Pola Pikir Siswi SMP Negeri 6 Bolano Lambunu." *Kinesik: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2020):

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1-6.

Rachma, Siti Ayu. "Aduh, 83 Persen Gen Z Lebih Percaya Astrologi Dibanding Tuhan." *Merdeka.com.* (2023). Diakses 15 Desember 2025. https://www.merdeka.com/amp/uang/aduh-83-persen-gen-z-lebih-percaya-astrologi-dibanding-tuhan-16977-mvk.html.

Sahroji, Muhammad Ibnu, "Menebak Karakter Seseorang Berdasarkan Zodiak dalam Islam." *NU Online*. 11 September 2022. Diakses 15 Desember 2025. https://nu.or.id/amp/tasawuf-akhlak/menebak-karakter-seseorang-berdasarkan-zodiak-dalam-islam-KJTiR.

Saputra, Reno Ryan. "Memahami Fenomena Ramalan Zodiak Di Sosial Media Dan Implikasinya Terhadap Muslim." *International Conference on Tradition and Religious Studies* 3, no. 1 (2024): 360-374. http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/.

Supriyadi, Agus. *Astrologi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.

Suyono, Sahl. "Hukum Astrologi dalam Islam." *Kunci Kebaikan.,* 21 Mei 2025. Diakses 2 Januari 2026, https://kuncikebaikan.com/hukum-astrologi-dalam-islam/.

Widiastuti, Ima, Miranda Putri, dan Dwi Safitry, "Pengaruh Kepercayaan Zodiak pada Spiritualitas Anak Muda," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 2 (2023).

Winsari, Kendra Qeysa, Aisyah, Deka Maulida Alta, dan Nadila Citra Aulia. "From the Stars To the Soul: Islamic Insights on Zodiac Signs." *Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024). https://jipkm.com/index.php/islamologi.

Zubaidi, Ahmad, and Ali Burhan. "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Abadi dan Pembenaran Wahyu Sebelumnya." *Journal of Quranic and Tafsir (Al-Mashadir)* 01, no. 02 (2025): 124-33.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Aisyah Dwi Anggraini
NIM	: 222104010055
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "RAMALAN BINTANG DALAM TAFSIR *AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN* DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka, Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 25 Juni 2026



Aisyah Dwi Anggraini
NIM: 222104010055

BIODATA PENULIS

Identitas Diri



Nama : Aisyah Dwi Anggraini

NIM : 222104010055

TTL : Jember, 02 September 2003

Alamat : Dusun Kauman, Tempurejo, Jember

Email : aisyahdwianggraini73@gmail.com

No. HP : 085648548607

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan

1. RA Bustanul Ulum Jember, Jawa Timur
2. MI Miftahul Ulum Jember, Jawa Timur
3. MTs Baitul Hikmah Jember, Jawa Timur
4. SMK Baitul Hikmah Jember, Jawa Timur

Riwayat Organisasi

1. ICIS (*Institute of Culture and Islamic Studies*)

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER